



**KEM**  
INDONESIA

# KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH

Yusron Abda'u Ansya, S.Pd.



Editor: Tania Salsabilla, S.Pd.

~~~~~ Konsep Pendidikan

# **BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH**

**PENULIS**

Yusron Abda'u Ansya, S.Pd.

**EDITOR**

Tania Salsabilla, S.Pd.



**PENERBIT KBM INDONESIA** adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

# KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH

*Copyright @2026 By Yusron Abda'u Ansya, S.Pd.*

*All right reserved*

## **Penulis**

Yusron Abda'u Ansya, S.Pd.

## **Desain Sampul**

Eca Art

## **Tata Letak**

Sofitahm

## **Editor**

Tania Salsabilla, S.Pd.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

## **Official**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

**Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia**

**Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021**

081357517526 (Tlpn/WA)

## **Website**

<https://penerbitkbm.com>

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

## **Email**

[naskah@penerbitkbm.com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

## **Distributor**

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

## **Youtube**

Penerbit KBM Sastrabook

## **Instagram**

[@penerbit.kbmindonesia](https://www.instagram.com/penerbit.kbmindonesia)

[@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)

**E-ISBN: 978-634-278-451-8**

Cetakan ke-1, Juni 2026

15,5 x 23 cm, x + 217 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit  
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham  
dan isi buku dilindungi undang-undang.  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# KATA PENGANTAR

-----

**P**uji dan syukur sedalam-dalamnya senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga buku yang berjudul *"Konsep Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah"* ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat beriring salam tidak lupa senantiasa kita curahkan kepada teladan utama, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah pencerahan bagi peradaban umat manusia dan membebaskan kita dari belenggu kebodohan menuju peradaban yang berilmu dan berakhlak.

Pendidikan adalah urat nadi peradaban bangsa. Dalam diskursus pendidikan di Indonesia, Muhammadiyah telah mengukir sejarah panjang sebagai pelopor pembaruan yang usianya menembus lebih dari satu abad. Sejak KH. Ahmad Dahlan merintis gerakan ini, Muhammadiyah tidak sekadar hadir sebagai organisasi keagamaan, melainkan mewariskan sebuah spirit pergerakan yang meyakini bahwa pendidikan harus mampu memadukan kedalaman spiritual dengan kecerdasan intelektual. Nilai-nilai dasar inilah yang menjadi embrio dari gagasan besar "Pendidikan Berkemajuan"—sebuah pendidikan yang tidak anti terhadap modernitas, namun tetap berpijak kukuh pada nilai-nilai ketauhidan.

Buku ini lahir dari sebuah kesadaran dan kegelisahan akademis untuk merefleksikan, membedah, serta memproyeksikan

kembali peta jalan pendidikan Muhammadiyah di tengah disrupsi zaman yang bergerak begitu dinamis. Di era digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat, ekosistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan bertransformasi tanpa kehilangan fondasi filosofisnya. Oleh karena itu, buku ini dirancang secara komprehensif untuk menjadi panduan arah, referensi akademis, sekaligus manual inspiratif bagi para pendidik, peneliti, pengelola instansi pendidikan, maupun masyarakat luas yang peduli pada kemajuan dunia pendidikan.

Untuk memberikan gambaran pemikiran yang utuh dan sistematis, buku ini disusun melalui kerangka pembahasan berikut:

- Bab 1 Sejarah dan Akar Pendidikan Muhammadiyah
- Bab 2 Landasan Filosofis Pendidikan Muhammadiyah
- Bab 3 Paradigma "Berkemajuan" dalam Ekosistem Pendidikan
- Bab 4 Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum
- Bab 5 Penanaman Karakter dan Akhlak Mulia
- Bab 6 Profil dan Kompetensi Pendidik Muhammadiyah
- Bab 7 Inovasi Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran
- Bab 8 Tata Kelola Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)  
Pendidikan
- Bab 9 Transformasi Digital dan Teknologi Pendidikan
- Bab 10 Pendidikan Inklusif dan Berwawasan Keadilan Sosial
- Bab 11 Arah Baru dan Masa Depan Pendidikan Muhammadiyah

Menyusun sebuah karya yang merangkum gagasan besar dari gerakan sebesar Muhammadiyah tentu bukanlah sebuah upaya yang dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada seluruh pihak para guru, rekan sejawat akademisi, praktisi pendidikan, serta keluarga tercinta yang telah memberikan kontribusi, gagasan, ruang diskusi, serta dukungan moral dan material selama proses penyusunan buku ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa buku ini masih memiliki ruang untuk terus disempurnakan. Oleh karenanya, kritik, masukan, dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat dinantikan untuk pengembangan karya-karya selanjutnya.

Besar harapan kami, buku ini tidak sekadar memenuhi deretan rak perpustakaan, melainkan mampu memantik wacana segar di ruang-ruang kelas, menginspirasi para perumus kebijakan, dan menjadi katalisator bagi terwujudnya generasi emas bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berkemajuan. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah ikhtiar kita dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang manfaatnya tidak terputus. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

**Medan, Mei 2026**

**Penulis**



# DAFTAR ISI

-----

|                      |   |
|----------------------|---|
| KATA PENGANTAR ..... | i |
| DAFTAR ISI .....     | v |

## BAB 01

### SEJARAH DAN AKAR PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH \_\_ 1

|                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1.1 Latar Belakang Berdirinya Institusi Pendidikan Muhammadiyah .....        | 1  |
| 1.2 Visi Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam .....          | 4  |
| 1.3 Transformasi Sistem Pembelajaran: Dari Langgar Menuju Kelas Modern ..... | 11 |
| 1.4 Peran Pendidikan sebagai Pilar Utama Gerakan Dakwah Persyarikatan .....  | 14 |

## BAB 02

### LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

### MUHAMMADIYAH ..... 23 |

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.1 <i>Al-Qur'an</i> dan <i>As-Sunnah</i> sebagai Epistemologi Utama ..... | 23 |
| 2.2 Konsep Tajdid dalam Mewujudkan Pendidikan yang Dinamis .....           | 26 |
| 2.3 Membangun Keseimbangan Aspek Duniawi dan Ukhrawi .....                 | 30 |
| 2.4 Aktualisasi Teologi Al-Ma'un dalam Praktik Pembelajaran .....          | 34 |

## **BAB 03**

### **PARADIGMA "BERKEMAJUAN" DALAM EKOSISTEM**

|                                                                                   |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>PENDIDIKAN</b>                                                                 | <b>39</b> |
| 3.1 Makna dan Karakteristik Utama Konsep Islam Berkemajuan                        | 39        |
| 3.2 Relevansi Pemikiran Berkemajuan dengan Tuntutan Pendidikan Modern             | 46        |
| 3.3 Membangun Etos Kerja dan Semangat Berprestasi Peserta Didik                   | 50        |
| 3.4 Menghindari Kejumudan Melalui Pembudayaan Berpikir Kritis                     | 53        |
| 3.5 Orientasi Pemecahan Masalah ( <i>Problem Solving</i> ) dalam Kehidupan Sosial | 58        |

## **BAB 04**

### **INTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM**

|                                                                         |    |
|-------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1 Mengikis Dikotomi antara Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Agama     | 63 |
| 4.2 Pendekatan Holistik dalam Penyusunan Kurikulum Pembelajaran         | 66 |
| 4.3 Implementasi Pembelajaran Sains yang Dilandasi Nilai <i>Ilahiah</i> | 70 |
| 4.4 Mencetak Profil Lulusan Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama     | 73 |

## **BAB 05**

### **PENANAMAN KARAKTER DAN AKHLAK MULIA**

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| 5.1 Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Tantangan Era Globalisasi | 79 |
| 5.2 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah di Sekolah    | 83 |
| 5.3 Metode Keteladanan dalam Membentuk Kepribadian Moral Siswa      | 89 |

|     |                                                                              |    |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|----|
| 5.4 | Peran Organisasi Otonom (IPM/IMM) sebagai<br>Laboratorium Kepemimpinan _____ | 93 |
| 5.5 | Sistem Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Pendidikan<br>Karakter _____     | 98 |

## **BAB 06**

### **PROFIL DAN KOMPETENSI PENDIDIK**

|                                                                           |            |
|---------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>MUHAMMADIYAH</b>                                                       | <b>103</b> |
| 6.1 Pendidik sebagai Pengajar, Fasilitator, sekaligus Kader Persyarikatan | 103        |
| 6.2 Kualifikasi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Berkemajuan          | 106        |
| 6.3 Penguatan Kompetensi Kepribadian dan Kesalehan Sosial Guru            | 111        |
| 6.4 Komitmen Mengajar sebagai Ibadah dan Bentuk Pengabdian Masyarakat     | 114        |

## **BAB 07**

### **INOVASI KURIKULUM DAN METODOLOGI**

|                                                                                   |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>PEMBELAJARAN</b>                                                               | <b>119</b> |
| 7.1 Desain Kurikulum yang Responsif terhadap Kebutuhan Masa Depan                 | 119        |
| 7.2 Penerapan Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, dan Menyenangkan               | 125        |
| 7.3 Pemanfaatan Lingkungan Kontekstual sebagai Sumber Belajar                     | 128        |
| 7.4 Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) dan Kewirausahaan | 132        |

## **BAB 08**

### **TATA KELOLA AMAL USAHA MUHAMMADIYAH (AUM)**

|                                                                   |            |
|-------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>PENDIDIKAN</b>                                                 | <b>137</b> |
| 8.1 Penerapan Prinsip Manajemen Modern Berbasis Nilai-Nilai Islam | 137        |

|     |                                                                              |     |
|-----|------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 8.2 | Sinergi Strategis antara Majelis Pembina, Sekolah, dan Masyarakat _____      | 141 |
| 8.3 | Strategi Mewujudkan Kemandirian Finansial Institusi Pendidikan _____         | 146 |
| 8.4 | Membangun Budaya Mutu dan Pencapaian Akreditasi Unggul _____                 | 151 |
| 8.5 | Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner dan Kolaboratif _____ | 154 |

## **BAB 09**

### **TRANSFORMASI DIGITAL DAN TEKNOLOGI**

|                                                                             |            |
|-----------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>PENDIDIKAN</b> _____                                                     | <b>159</b> |
| 9.1 Urgensi Peningkatan Literasi Digital bagi Ekosistem Sekolah _____       | 159        |
| 9.2 Optimalisasi Teknologi Informasi dalam Efektivitas Pembelajaran _____   | 162        |
| 9.3 Inovasi Pengembangan Platform <i>E-Learning</i> Khas Muhammadiyah _____ | 165        |
| 9.4 Etika Digital dan Mitigasi Dampak Negatif Teknologi bagi Pelajar _____  | 168        |

## **BAB 10**

### **PENDIDIKAN INKLUSIF DAN BERWAWASAN KEADILAN**

|                                                                                  |            |
|----------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>SOSIAL</b> _____                                                              | <b>173</b> |
| 10.1 Membuka Akses Pendidikan Berkualitas bagi Masyarakat Marginal _____         | 173        |
| 10.2 Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus _____        | 177        |
| 10.3 Kiprah Pendidikan Muhammadiyah di Wilayah Tertinggal dan Terluar (3T) _____ | 181        |
| 10.4 Mendorong Kesetaraan Akses Pembelajaran bagi Semua Kalangan _____           | 194        |

# **BAB 11**

## **ARAH BARU DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN**

### **MUHAMMADIYAH \_\_\_\_\_ 199**

#### 11.1 Rekonstruksi Peta Jalan (*Roadmap*) Pendidikan

##### Muhammadiyah Berkelanjutan \_\_\_\_\_ 199

#### 12.2 Visi Mewujudkan Pusat Keunggulan (*Center of Excellence*)

##### Tingkat Dunia \_\_\_\_\_ 201

### **DAFTAR PUSTAKA \_\_\_\_\_ 205**

### **PROFIL PENULIS \_\_\_\_\_ 215**

### **PROFIL EDITOR \_\_\_\_\_ 217**



# Bab 01

## SEJARAH DAN AKAR PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

### 1.1 LATAR BELAKANG BERDIRINYA INSTITUSI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Pada masa kolonial Hindia Belanda, sistem pendidikan di Nusantara mengalami polarisasi yang sangat tajam, menciptakan dikotomi antara pendidikan Barat dan pendidikan tradisional Islam. Di satu sisi, pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah sekuler seperti *Volkschool* dan *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) yang hanya dapat diakses oleh kelompok priyayi, menghasilkan lulusan berorientasi materialistis tanpa landasan moral keagamaan. Di sisi lain, masyarakat pribumi Muslim bertumpu pada sistem pendidikan pesantren tradisional yang berpusat pada sistem *sorogan* dan *bandongan*, yang murni mengajarkan ilmu-ilmu *ukhrawi* namun sangat menutup diri dari ilmu pengetahuan modern. Kondisi ini menyebabkan umat Islam terpinggirkan secara sosial, ekonomi, dan intelektual dalam pusaran arus modernisasi awal abad ke-20.

Keterpurukan dan ketertinggalan umat Islam tersebut memicu keresahan mendalam dalam diri Kiai Haji Ahmad Dahlan. Beliau menyadari bahwa kebekuan berpikir atau taklid buta yang melanda masyarakat Muslim saat itu berakar dari sistem pendidikan yang tidak mampu merespons tantangan zaman secara proporsional. Terdapat pandangan konservatif yang mengakar kuat di masyarakat, yang bahkan mengharamkan umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu umum karena dianggap sebagai budaya *kafir* atau kebarat-baratan. Keresahan historis ini mendorong sebuah kesadaran bahwa untuk membebaskan umat dari belenggu kebodohan dan kemiskinan, harus ada perombakan radikal dalam cara pandang, kurikulum, dan metodologi pendidikan Islam itu sendiri.

Berangkat dari diagnosis sosial tersebut, gagasan utama yang ditawarkan adalah sintesis keilmuan yang memadukan keunggulan metodologi pendidikan Barat dengan kedalaman nilai-nilai ajaran Islam. Visi ini bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang utuh, yakni individu yang memiliki keteguhan akidah dan akhlak mulia, namun juga menguasai ilmu pengetahuan rasional (*intelectueel*) dan memiliki kecakapan hidup. Pendekatan holistik ini meruntuhkan tembok pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan landasan filosofis bahwa segala bentuk ilmu pengetahuan yang bermanfaat sejatinya bersumber dari ajaran tauhid dan merupakan sarana untuk memakmurkan bumi.

Langkah nyata dari gagasan progresif ini diwujudkan pertama kali pada tahun 1911 melalui pendirian Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di sebuah bangunan sederhana di Kauman, Yogyakarta. Institusi awal ini secara berani mengadopsi infrastruktur fisik sekolah Barat yang saat itu sarat dengan stigma negatif di kalangan bumiputra, seperti penggunaan meja, kursi, dan papan tulis (*schoolbord*). Tidak hanya secara fisik, kurikulum yang diterapkan juga mendobrak tradisi masa lampau dengan

memasukkan mata pelajaran umum seperti berhitung, ilmu bumi, dan membaca huruf Latin (*westerse letteren*), yang diajarkan berdampingan secara harmonis dengan pelajaran agama Islam dan bahasa Arab.

Kesadaran bahwa gerakan pembaruan pendidikan ini tidak akan bertahan lama jika hanya bergantung pada figur individu memunculkan urgensi untuk membentuk sebuah wadah institusional yang lebih mapan. Oleh karena itu, pada tahun 1912, didirikanlah persyarikatan sebagai instrumen perjuangan yang terorganisasi, birokratis, dan berkesinambungan. Organisasi ini difungsikan bukan sekadar sebagai perkumpulan keagamaan biasa, melainkan sebagai mesin penggerak modernisasi sosial dan pendidikan yang terstruktur. Melalui payung institusi ini, inisiatif pendirian sekolah baru mulai diduplikasi secara masif di berbagai daerah, serta mendapatkan perlindungan badan hukum (*rechtspersoon*) untuk mengantisipasi tekanan dan intervensi dari administrasi kolonial.

Seiring dengan meningkatnya animo masyarakat dan perluasan jangkauan wilayah, klasifikasi dan penjenjangan institusi pendidikan mulai ditata dengan standar manajemen yang lebih profesional. Gerakan ini tidak berhenti pada penyediaan sekolah tingkat dasar, tetapi mulai menginisiasi pendirian sekolah menengah dan sekolah pendidikan guru seperti *Kweekschool* yang di kemudian hari bertransformasi menjadi *Mu'allimin* dan *Mu'allimat*. Untuk menjaga kualitas mutu, menyamakan visi, dan mengelola ribuan sekolah yang bermunculan, dibentuklah *Hoofdbestuur Bahagian Sekolah*, sebuah majelis khusus yang bertugas merancang pedoman kurikulum, menyediakan alat peraga edukatif, dan melatih kapasitas pedagogik para tenaga pendidik.

Akar sejarah yang lahir dari rahim perlawanan terhadap kebodohan dan penindasan kolonial inilah yang kemudian

mengkristal menjadi fondasi sistem pembelajaran yang senantiasa membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Institusi-institusi ini sejak awal didesain bukan untuk mencetak kaum santri yang eksklusif atau terasing dari realitas, melainkan untuk melahirkan agen-agen perubahan sosial (*agent of change*) yang berjiwa *tajdid* (pembaruan) di tengah masyarakat. Watak pendidikan yang selalu dinamis, adaptif terhadap perkembangan peradaban mutakhir, namun tetap berpijak teguh pada moralitas Al-Qur'an dan As-Sunnah, menjadi karakteristik utama yang membedakannya dari sistem pendidikan lain di Indonesia.

Rentetan sejarah pendirian institusi-institusi awal ini membuktikan bahwa gerakan pembaruan ini adalah pionir sejati dalam perumusan sistem pendidikan nasional modern di Nusantara. Keberhasilannya menjembatani jurang antara tradisi dan modernitas telah meletakkan cetak biru (*blueprint*) yang sangat kokoh bagi pengembangan keilmuan dan kelembagaan di masa depan. Rekam jejak historis inilah yang menjadi nyawa sekaligus landasan filosofis bagi seluruh amal usaha pendidikan saat ini, memastikan bahwa paradigma pendidikannya akan selalu relevan dalam menjawab tantangan era digital, tanpa pernah kehilangan akar spiritualnya.

## **1.2 VISI PEMBAHARUAN K.H. AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Gagasan pembaruan yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan lahir dari pembacaan kritis terhadap realitas sosial dan keagamaan umat Islam pada masa kolonial Hindia Belanda yang terjebak dalam keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Beliau menyadari bahwa sistem pendidikan yang ada saat itu mengalami polarisasi tajam; di satu sisi terdapat pendidikan Barat yang sekuler dan elitis, sementara di sisi lain terdapat pendidikan pesantren tradisional yang eksklusif dan alergi terhadap ilmu pengetahuan

modern. Untuk memecah kebekuan tersebut, beliau menawarkan sebuah paradigma pendidikan transformatif yang memadukan kedalaman nilai-nilai tauhid dengan penguasaan ilmu pengetahuan rasional, yang kelak menjadi fondasi kokoh bagi lahirnya sistem pendidikan Islam modern di Nusantara.

## **1. Integrasi Keilmuan Agama dan Pengetahuan Umum**

Visi paling fundamental dari pembaruan ini adalah pembongkaran dikotomi antara ilmu agama (*ulum ad-din*) dan ilmu pengetahuan umum (*seculiere wetenschappen*). Pada masa itu, masyarakat Muslim tradisional memandang ilmu-ilmu modern seperti matematika, ilmu bumi, dan sejarah sebagai ilmu *kafir* yang haram dipelajari, sehingga umat Islam tertinggal jauh dalam peradaban. K.H. Ahmad Dahlan mendobrak pandangan sempit ini dengan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam, berdampingan secara setara dengan pelajaran Al-Qur'an, Hadis, dan fikih.

Penggabungan dua cabang keilmuan ini didasari oleh landasan filosofis bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT, sehingga memisahkan keduanya adalah sebuah kekeliruan epistemologis. Melalui integrasi ini, institusi pendidikan yang didirikan tidak hanya mencetak ulama yang menguasai teks-teks klasik, tetapi juga melahirkan kaum intelektual Muslim yang memahami realitas empiris dan mampu menjawab tantangan zaman berbekal ilmu pengetahuan alam dan sosial.

## **2. Modernisasi Infrastruktur dan Metodologi Pembelajaran**

Langkah radikal lainnya adalah keberanian untuk mengadopsi infrastruktur fisik dan metodologi pengajaran dari sistem sekolah Barat yang saat itu dikelola oleh pemerintah kolonial. Sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat di

surau atau pesantren umumnya masih menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan* dengan posisi duduk bersila di lantai, tanpa sistem evaluasi atau kurikulum yang berjenjang secara sistematis. K.H. Ahmad Dahlan mengubah wajah pendidikan ini dengan mendirikan ruang kelas yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis (*schoolbord*), sebuah langkah yang pada awalnya menuai kecaman karena dianggap *tasyabbuh* (menyerupai kebiasaan orang non-Muslim).

Tidak hanya secara fisik, metodologi pembelajarannya pun ditransformasi menggunakan sistem klasikal (*klassikaal*) yang terstruktur, memiliki jadwal pelajaran yang baku, serta mengadopsi sistem evaluasi pembelajaran yang terukur. Rasionalisasi di balik modernisasi ini adalah pragmatisme yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas transfer ilmu pengetahuan; bahwa meminjam instrumen dan sistem manajerial dari Barat bukanlah bentuk penyerahan identitas, melainkan strategi adaptif untuk mengejar ketertinggalan umat Islam.

### **3. Pendekatan Edukasi Holistik Berbasis Karakter**

Visi pendidikan yang dikembangkan tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pada pembentukan manusia yang utuh dan paripurna. Konsep ini mensyaratkan adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual yang diasah melalui keilmuan rasional (*intelectueel*) dan kematangan spiritual yang dibina melalui penanaman nilai-nilai moral agama (*akhlakul karimah*). Beliau menginginkan lulusan pendidikannya memiliki "akal yang cerdas dan hati yang suci", sehingga ilmu yang didapatkan tidak disalahgunakan untuk menindas sesama.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan sebagai teori di dalam kelas, tetapi diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui keteladanan (*uswah hasanah*).

Siswa dididik untuk memiliki kepekaan sosial, kejujuran, disiplin, dan etos kerja yang tinggi, sehingga mereka lulus bukan sekadar sebagai individu yang pintar mencari pekerjaan, tetapi sebagai agen perubahan moral di tengah masyarakat yang sedang mengalami degradasi etika akibat pengaruh kolonialisme.

#### **4. Kesetaraan Akses Pendidikan bagi Laki-laki dan Perempuan**

Pada awal abad ke-20, budaya patriarki yang sangat kuat di masyarakat bumiputra maupun dalam tradisi keagamaan membatasi ruang gerak perempuan, termasuk meminggirkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan formal. Perempuan seringkali dikonstruksikan hanya untuk urusan domestik, sehingga tingkat buta huruf di kalangan perempuan Muslim sangatlah tinggi. K.H. Ahmad Dahlan menghancurkan tembok pembatas ini dengan visi yang sangat progresif, yakni membuka akses pendidikan yang seluas-luasnya bagi kaum perempuan secara setara dengan laki-laki.

Melalui perkumpulan *Sopo Tresno* yang kemudian bertransformasi menjadi organisasi '*Aisyiyah*', beliau secara khusus merancang program pendidikan dan pemberdayaan bagi perempuan. Beliau memiliki keyakinan kokoh bahwa perempuan adalah *madrasah ula* (sekolah pertama) bagi anak-anaknya, sehingga kualitas generasi penerus umat sangat bergantung pada kecerdasan dan pemahaman keagamaan kaum ibu, yang di kemudian hari diwujudkan melalui pendirian institusi pendidikan khusus guru perempuan seperti *Mu'allimat*.

#### **5. Pembebasan Sosial dari Kebodohan dan Kemiskinan**

Pendidikan dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan adalah instrumen utama untuk melakukan rekayasa sosial dan membebaskan umat dari belenggu kebodohan yang berujung pada kemiskinan struktural. Pemerintah kolonial dengan sengaja

mendesain pendidikan yang elitis, di mana sekolah-sekolah berkualitas hanya diperuntukkan bagi anak-anak priyayi atau bangsawan, sementara rakyat jelata dibiarkan bodoh agar mudah dikendalikan. Merespons ketidakadilan ini, institusi yang didirikannya bersifat inklusif dan merakyat, memberikan ruang belajar bagi kaum *mustadhafin* (kelompok yang tertindas dan dilemahkan).

Visi pembebasan ini diimplementasikan dengan memberikan bekal keterampilan hidup (*life skills*) di samping pengetahuan teoritis, agar para siswa memiliki kemandirian ekonomi setelah lulus. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan etos kewirausahaan, membongkar mentalitas inferior yang tercipta akibat penjajahan, dan menanamkan kesadaran akan harga diri sebagai seorang Muslim yang merdeka dan bermartabat.

## **6. Penggunaan Bahasa Komunikatif dan Aksara Latin**

Pembaruan yang sangat esensial juga menyentuh aspek bahasa dan aksara pengantar dalam proses pembelajaran. Dalam tradisi lama, pengajaran Islam sangat bertumpu pada hafalan teks-teks berbahasa Arab tanpa disertai pemahaman makna secara komprehensif, sehingga pesan-pesan universal agama gagal diterjemahkan ke dalam konteks sosial. K.H. Ahmad Dahlan mengubah tradisi ini dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa Melayu (*lingua franca*) sebagai bahasa pengantar, agar inti ajaran Islam dan ilmu pengetahuan dapat dipahami dan dihayati secara rasional oleh para murid.

Selain itu, beliau juga menginisiasi pengajaran membaca dan menulis menggunakan huruf Latin (*westerse letteren*) yang pada masa itu masih dihindari oleh sebagian besar kalangan pesantren tradisional. Pengenalan huruf Latin ini merupakan strategi perlawanan intelektual yang sangat cerdas, karena membuka akses langsung bagi generasi muda Muslim terhadap literatur-literatur

ilmu pengetahuan Barat, surat kabar, dan buku-buku modern yang memuat perkembangan dunia global.

## **7. Pelembagaan Pendidikan Melalui Sistem Organisasi**

Kesadaran akan pentingnya kesinambungan (*sustainability*) membuat K.H. Ahmad Dahlan tidak ingin institusi pendidikan yang dibangunnya hanya bergantung pada kharisma individual dirinya sebagai seorang kiai. Dalam tradisi lama, jika seorang kiai wafat, maka pesantren yang diasuhnya seringkali mengalami kemunduran atau bahkan tutup. Oleh karena itu, beliau menggeser paradigma manajemen pendidikan dari yang bersifat patronase menjadi sistem manajerial yang berbasis pada kelembagaan persyarikatan atau organisasi berbadan hukum (*rechtspersoon*).

Gagasan rasionalisasi kelembagaan ini diwujudkan dengan membentuk *Hoofdbestuur Bahagian Sekolahan*, sebuah majelis pendidikan yang secara khusus bertugas merumuskan kurikulum, mendistribusikan tenaga pengajar, dan menjamin mutu pendidikan di berbagai daerah. Melalui pelembagaan ini, sistem sekolah dapat direplikasi secara masif dan terstandarisasi, memastikan bahwa roda pendidikan akan terus berputar secara profesional melampaui usia pendirinya.

## **8. Pengembangan Nalar Kritis dan Semangat *Ijtihad***

Pendidikan yang diusung bertujuan untuk mendobrak belenggu *taqlid* (mengikuti pendapat ulama terdahulu secara buta tanpa mengetahui dalilnya) yang telah menyebabkan stagnasi pemikiran dalam tubuh umat Islam. Sistem pembelajaran didesain untuk merangsang tumbuhnya nalar kritis, kebebasan berpikir, dan semangat untuk melakukan *ijtihad* (pengerahan kemampuan intelektual untuk menggali hukum dan pengetahuan baru). Murid tidak lagi diposisikan sebagai wadah kosong yang hanya menerima doktrin secara pasif.

Dalam proses pembelajarannya, K.H. Ahmad Dahlan seringkali memprovokasi murid-muridnya dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental dan mengajak mereka berdialog, berdiskusi, serta memecahkan masalah (*problem-solving*) yang ada di masyarakat. Pendekatan pedagogik yang emansipatoris ini bertujuan untuk melahirkan generasi pemimpin yang berani mengambil keputusan, adaptif terhadap perubahan, dan mampu merumuskan solusi-solusi kontekstual atas permasalahan kontemporer berlandaskan Al-Qur'an.

## **9. Sinergi Pendidikan dan Filantropi Sosial Al-Ma'un**

Karakteristik unik dari visi pendidikan ini adalah keterikatannya yang sangat erat dengan gerakan filantropi sosial berbasis masyarakat, yang terinspirasi dari teologi Surah Al-Ma'un. Pendidikan tidak dikomersialkan sebagai komoditas bisnis, melainkan dikelola sebagai gerakan amal saleh bersama yang didanai melalui optimalisasi dana *zakat*, *infaq*, *shadaqah*, dan wakaf dari para simpatisan serta saudagar Muslim. Sinergi ini memastikan bahwa operasional sekolah tidak sepenuhnya bergantung pada subsidi kolonial yang seringkali mengikat.

Teologi Al-Ma'un ini juga termanifestasi dalam wujud asrama-asrama dan sekolah yang terintegrasi dengan panti asuhan (*weeshuis*), memberikan akses pendidikan gratis bagi anak-anak yatim dan kaum dhuafa yang telantar. Visi ini menegaskan bahwa institusi pendidikan harus menjadi pusat pertolongan sosial (*social relief*) yang memberikan dampak nyata secara langsung bagi peningkatan kesejahteraan dan pengangkatan derajat kelompok-kelompok marginal di masyarakat.

## **10. Orientasi Pendidikan yang Kosmopolitan**

Meski berakar kuat pada nilai-nilai tradisi keagamaan di Nusantara, visi pendidikan yang dirancang oleh K.H. Ahmad

Dahlan memiliki jangkauan pemikiran yang bersifat kosmopolitan dan melampaui batas-batas primordial. Beliau merajut gagasan-gagasan modernisasi dari para pemikir reformis Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, lalu menyintesisnya dengan metodologi pendidikan Barat, untuk diterapkan secara kontekstual di bumi Indonesia. Hal ini menunjukkan keterbukaan pemikiran (*open-mindedness*) yang tidak terkungkung oleh fanatisme lokal.

Hasil akhir dari proyek peradaban ini adalah upaya untuk mencetak warga negara dunia (*global citizen*) yang teguh dengan identitas keislamannya, mencintai tanah airnya, namun juga memiliki kapasitas intelektual untuk bersaing dan berkontribusi di panggung internasional. Visi kosmopolitan inilah yang terus menjadi landasan dinamis bagi institusi-institusi pendidikan di bawah persyarikatan hingga hari ini, menjadikannya relevan dan mampu bertransformasi menghadapi revolusi ilmu pengetahuan abad ke-21.

### **1.3 TRANSFORMASI SISTEM PEMBELAJARAN: DARI LANGGAR MENUJU KELAS MODERN**

Pada masa awal perkembangannya di Nusantara, lanskap pendidikan Islam sangat identik dengan sistem tradisional yang berpusat di *langgar*, surau, atau pesantren. Proses transmisi keilmuan umumnya dilakukan secara informal tanpa adanya struktur kurikulum yang baku maupun penjenjangan kelas yang sistematis. Para santri biasanya duduk bersila di lantai mengelilingi sang kiai, mendengarkan pembacaan teks klasik melalui metode *bandongan* atau menyetorkan hafalan secara individual melalui metode *sorogan*. Materi yang diajarkan berfokus secara eksklusif pada ilmu-ilmu *ukhrawi* seperti tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), fikih, dan tauhid, nyaris tanpa ada sentuhan ilmu pengetahuan empiris sama sekali.

Di sisi lain, pemerintah kolonial Hindia Belanda telah memperkenalkan sistem pendidikan sekuler bergaya Barat melalui institusi seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Sekolah-sekolah ini menggunakan tata kelola yang terstruktur rapi, dilengkapi dengan fasilitas modern seperti meja, kursi, dan alat peraga edukatif. Sayangnya, akses menuju institusi ini sangat elitis, eksklusif untuk kalangan priyayi, dan secara perancangan menjauhkan siswanya dari akar moralitas agama. Realitas ini menciptakan polarisasi yang tajam; kaum Muslimin terpinggirkan dalam kebodohan dan kemiskinan, sementara kaum terpelajar pribumi justru sering kali mengalami alienasi dari identitas keislaman mereka.

Melihat ketimpangan sosial dan intelektual tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menyadari bahwa sistem pembelajaran tradisional yang ada tidak lagi memadai untuk membekali umat Islam dalam menghadapi dinamika zaman modern. Terdapat kejumudan berpikir yang melanda masyarakat Muslim saat itu, di mana segala sesuatu yang berasal dari Barat—termasuk ilmu pasti, sains empiris, dan infrastruktur pendidikan—kerap dilabeli dengan stigma *kafir* dan diharamkan. Beliau meyakini bahwa selama umat Islam menolak untuk memperbarui metodologi pendidikannya dan menutup diri dari perkembangan peradaban, maka kebangkitan intelektual umat (*nahdlat*) tidak akan pernah dapat diwujudkan secara nyata.

Berangkat dari keresahan sosiologis tersebut, sebuah lompatan revolusioner dilakukan pada tahun 1911 dengan mentransformasi ruang *langgar* miliknya di kampung Kauman, Yogyakarta, menjadi sebuah institusi pendidikan hibrida yang dinamakan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Beliau merombak tata ruang pembelajaran yang tadinya lesehan menjadi sebuah ruang kelas modern dengan memasukkan meja, kursi, dan papan tulis (*schoolbord*). Keputusan untuk membawa perabotan

yang sangat identik dengan sekolah-sekolah Belanda ke dalam lingkungan *langgar* merupakan sebuah pendobrakan kultural yang sangat berani pada masanya, mengingat besarnya resistensi sosiokultural dari masyarakat Muslim tradisional di sekitarnya.

Transformasi fisik ini segera diikuti dengan perubahan mendasar pada metodologi pengajaran, yakni peralihan dari sistem individualistik yang bebas menuju sistem klasikal (*klassikaal*). Pembelajaran mulai diorganisasikan dengan jadwal yang teratur, pembagian jam pelajaran yang disiplin, serta pengelompokan siswa berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan kognitif. Evaluasi hasil belajar yang terukur melalui ujian berkala mulai diterapkan untuk memantau perkembangan siswa secara objektif. Melalui sistem klasikal ini, proses transfer ilmu pengetahuan terbukti menjadi jauh lebih efisien, terstruktur, dan mampu menjangkau lebih banyak murid dalam satu waktu yang bersamaan.

Perubahan wujud ruang tersebut juga menjadi lokus utama dari integrasi kurikulum yang memadukan ilmu agama (*ulum ad-din*) dengan ilmu pengetahuan umum (*seculiere wetenschappen*). Di atas bangku-bangku sekolah yang baru tersebut, para murid tidak hanya diajarkan cara membaca kitab, tetapi juga diperkenalkan pada ilmu berhitung, ilmu bumi, dan sejarah. Lebih jauh lagi, pembelajaran mulai menggunakan aksara Latin (*westerse letteren*) berdampingan dengan huruf Arab dan Pegon, serta menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar (*lingua franca*) agar esensi materi yang diajarkan dapat dipahami secara rasional, bukan sekadar dihafalkan secara doktrinal.

Tentu saja, modernisasi infrastruktur dan metodologi ini pada awalnya memicu penolakan keras dan kecurigaan dari kalangan ulama konservatif. Sistem kelas bergaya Barat ini kerap dituduh sebagai bentuk *tasyabbuh* atau tindakan menyerupai kebiasaan kaum penjajah, bahkan diwarnai dengan fitnah bahwa sang inisiator telah menyimpang dari ajaran agama. Namun, segala

resistensi tersebut dihadapi dengan keteladanan pedagogik dan pembuktian pragmatis. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari dan melihat secara langsung bahwa model kelas baru ini lebih efektif mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya memegang teguh akidahnya, tetapi juga cerdas, rasional, terampil, dan percaya diri untuk berkiprah di ruang publik.

Pada akhirnya, keberanian historis untuk mengubah wajah surau menjadi ruang kelas yang terorganisasi ini meletakkan fondasi yang amat fundamental bagi perumusan sistem sekolah Islam berwawasan ke depan di Indonesia. Model embrio di Kauman tersebut kemudian direplikasi secara masif di berbagai daerah dan dilembagakan pengelolaannya agar profesional melalui majelis *Hoofdbestuur Bahagian Sekolahan*. Transformasi manajerial dan metodologis inilah yang memastikan bahwa gerakan ini tidak sekadar mewariskan bangunan sekolah secara fisik, melainkan mewariskan sebuah cetak biru (*blueprint*) paradigma pedagogi yang dinamis, senantiasa beradaptasi melintasi zaman, dan terus menjadi pilar penyangga peradaban bangsa.

## **1.4 PERAN PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR UTAMA GERAKAN DAKWAH PERSYARIKATAN**

Muhammadiyah sejak awal berdirinya menempatkan institusi sekolah tidak sekadar sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai mesin utama penggerak reformasi sosial dan keagamaan. Sebagai sebuah gerakan *tajdid* (pembaruan) yang berlandaskan pada teologi praksis, persyarikatan ini menyadari bahwa perubahan *mindset* dan peradaban umat tidak bisa hanya mengandalkan retorika di mimbar-mimbar masjid (Al Amin & Hayat, 2026). Oleh karena itu, jalur pedagogik dipilih sebagai strategi sentral yang paling sistematis, berkelanjutan, dan berdampak masif. Melalui ruang-ruang kelas, visi besar Islam yang berkemajuan diterjemahkan ke dalam kurikulum dan praktik

nyata, menjadikan institusi sekolah sebagai ujung tombak yang merealisasikan cita-cita pembebasan, pemberdayaan, dan pencerahan umat.

## **1. Institusionalisasi Nilai-Nilai Ideologi dan Keislaman**

Sekolah merupakan medium paling efektif untuk menanamkan *worldview* (cara pandang) Islam yang selaras dengan manhaj persyarikatan secara sistematis dan terstruktur kepada generasi muda. Melalui lingkungan belajar yang terkondisikan, nilai-nilai kemurnian tauhid yang bebas dari unsur syirik dapat ditransmisikan setiap hari. Proses internalisasi ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal dogma agama, tetapi juga memahami dan menghayati fondasi akidah yang lurus sebagai pedoman utama dalam mengarungi kehidupan.

Implementasi nyata dari peran ini diwujudkan melalui kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang wajib diajarkan di seluruh jenjang amal usaha pendidikan. Mata pelajaran ini didesain khusus untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai sejarah perjuangan, ideologi, dan visi keagamaan persyarikatan. Dengan demikian, institusi sekolah bertindak sebagai wadah preservasi dan transmisi gagasan *tajdid*, memastikan ideologi pembaruan tetap hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mengalami distorsi.

## **2. Basis Reproduksi Kader Persyarikatan, Umat, dan Bangsa**

Tanpa adanya institusi pendidikan, sebuah pergerakan sosial keagamaan akan kehilangan ahli waris estafet perjuangannya dan rentan terhadap kepunahan. Oleh sebab itu, sekolah memegang peranan krusial sebagai pusat *cadreering* (pengaderan) utama yang mencetak individu-individu militan penggerak roda organisasi. Di dalam lingkungan inilah tunas-tunas muda mulai dikenalkan pada kepemimpinan, keorganisasian, dan etos kerja Islami melalui

berbagai organisasi otonom seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci.

Dimensi pengaderan ini menjangkau spektrum yang jauh lebih luas. Institusi ini didesain untuk melahirkan kader umat yang akan menjadi ulama atau tokoh agama yang mencerahkan masyarakat, serta kader bangsa yang siap mengisi pos-pos strategis sebagai profesional, birokrat, maupun negarawan. Ketiga spektrum kader ini dipersiapkan dengan landasan integritas moral yang sama, sehingga di mana pun mereka berkiprah kelak, mereka akan selalu membawa spirit *amar ma'ruf nahi mungkar* yang menjadi ciri khas gerakan ini.

### **3. Instrumen Transformasi Sosial dan Pengentasan Kemiskinan**

Keterlibatan persyarikatan dalam dunia pendidikan merupakan manifestasi langsung dari teologi Al-Ma'un, yang menuntut adanya pembelaan terhadap kaum *mustadhafin* (kelompok yang lemah dan tertindas). Pada masa awal kolonialisme, pendidikan adalah barang mewah yang tidak bisa dijangkau oleh rakyat jelata, sehingga melanggengkan struktur kemiskinan dan kebodohan. Melalui pendirian sekolah-sekolah rakyat, pintu mobilitas sosial dibuka selebar-lebarnya bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi bawah untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

Transformasi ini dilakukan dengan membekali peserta didik tidak hanya dengan ilmu teologi, tetapi juga keterampilan hidup (*life skills*), etos kerja, dan kemandirian. Ketika seorang anak dari keluarga miskin mendapatkan pendidikan yang berkualitas, ia memiliki kapasitas untuk mengangkat derajat ekonomi keluarganya di masa depan. Dengan demikian, institusi sekolah berfungsi sebagai mesin pemotong rantai kemiskinan struktural, mengubah masyarakat yang awalnya pasif dan terbelakang

menjadi komunitas yang berdaya saing, produktif, dan mandiri secara finansial.

#### **4. Pusat Pengembangan Intelektualitas dan Rasionalitas**

Salah satu penyakit terbesar umat Islam di masa lampau adalah belenggu *taqlid* (ikut-ikutan secara buta), *bid'ah*, dan *khurafat* yang membunuh nalar kritis masyarakat. Untuk memberantas penyakit intelektual ini, sekolah difungsikan sebagai wadah pencerahan yang melatih kemampuan logika, rasionalitas, dan pemikiran analitis. Peserta didik diajak untuk tidak menelan informasi mentah-mentah, melainkan diajarkan cara menelaah masalah dengan pendekatan ilmiah dan argumentasi yang kokoh berdasarkan teks suci maupun realitas empiris.

Proses pencerahan ini dicapai dengan menghapus sekat antara *ayat qauliyah* (teks wahyu Al-Qur'an) dan *ayat kauniyah* (fenomena alam semesta). Melalui integrasi ilmu sains dan agama di ruang kelas, para siswa disadarkan bahwa mempelajari matematika, fisika, atau biologi adalah bentuk nyata dari pengabdian untuk memahami kebesaran Tuhan. Pembentukan rasionalitas religius ini menjadikan lulusan institusi ini tampil sebagai intelektual Muslim yang modern, tidak anti terhadap ilmu pengetahuan, namun tetap memiliki akar spiritualitas yang menghujam kuat.

#### **5. Medium Perluasan Jangkauan Dakwah bil Hal**

Berbeda dengan *dakwah bil lisan* (ceramah lisan) yang memiliki durasi dan audiens terbatas, pendidikan adalah representasi dari *dakwah bil hal* (dakwah melalui aksi nyata) yang durasinya bersifat jangka panjang dan interaksinya berkesinambungan. Membangun sekolah berarti menyediakan fasilitas pelayanan publik yang nyata-nyata dibutuhkan oleh masyarakat luas. Melalui kualitas pengajaran yang unggul, fasilitas

yang memadai, serta guru-guru yang berdedikasi, masyarakat akan bersimpati dan secara sukarela mendekat kepada gerakan Islam yang inklusif ini.

Kekuatan *dakwah bil hal* melalui pendidikan ini terbukti sangat ampuh, terutama ketika diterapkan di wilayah-wilayah minoritas Muslim, seperti di kawasan Indonesia Timur. Di daerah-daerah tersebut, sekolah-sekolah yang didirikan persyarikatan menjadi oase edukasi yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama tanpa paksaan konversi. Melalui pelayanan yang tulus dan berkualitas ini, pesan rahmat dan wajah Islam yang damai, toleran, serta mengayomi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat non-Muslim, menghancurkan stigma negatif tentang Islam dengan cara yang sangat elegan.

## **6. Benteng Pertahanan Akidah di Era Sekularisasi**

Kehadiran sistem sekolah sekuler yang dibawa oleh kolonial Belanda, dan kemudian dilanjutkan oleh derasnya arus globalisasi modern, membawa ancaman westernisasi yang berpotensi menceraabut generasi muda dari akar keimanannya. Terdapat kekhawatiran besar bahwa kaum terpelajar akan tumbuh menjadi individu yang brilian secara intelektual namun nihil dalam spiritualitas, atau bahkan menjadi ateis. Institusi sekolah milik persyarikatan hadir sebagai benteng kultural dan spiritual untuk membendung arus sekularisasi tersebut.

Sebagai sebuah benteng, institusi ini menawarkan sintesis keilmuan yang holistik. Para orang tua Muslim tidak perlu lagi merasa cemas untuk menyekolahkan anak mereka demi mendapatkan ijazah formal dan ilmu modern, karena sistem yang dibangun menjamin bahwa anak-anak tersebut tetap terjaga salatnya, akhlakunya, dan akidahnya. Pendekatan ini menyelamatkan jutaan generasi Muslim dari krisis identitas, membuktikan bahwa seseorang bisa menjadi seorang dokter,

insinyur, atau ilmuwan yang sangat modern tanpa harus menanggalkan identitas keislamannya sedikit pun.

## **7. Laboratorium Amal Shaleh dan Pembiasaan Akhlak Mulia**

Pendidikan dalam pandangan progresif ini menolak konsep bahwa sekolah hanya sekadar pabrik yang memproduksi mesin-mesin pekerja bagi industri. Lebih dari itu, sekolah harus difungsikan sebagai laboratorium hidup tempat peserta didik mempraktikkan langsung nilai-nilai kebaikan komunal. Lingkungan sekolah dikondisikan sedemikian rupa agar menjadi ruang pembiasaan (*habituation*) di mana teori-teori etika yang ada di buku teks diubah menjadi tindakan refleks keseharian yang mendarah daging.

Praktik-praktik amal shaleh ini dikristalisasikan melalui rutinitas harian yang diawasi secara ketat namun penuh kasih sayang oleh para pendidik. Mulai dari pembiasaan salat Dhuha, kedisiplinan salat Dzuhur berjamaah, gerakan literasi, hingga budaya *infaq* rutin untuk melatih kedermawanan dan empati sosial. Melalui rekayasa lingkungan atau *milieu* pendidikan yang positif ini, karakter moral (*akhlakul karimah*) ditempa secara konsisten, sehingga kejujuran, kebersihan, dan tanggung jawab menjadi identitas inheren yang melekat pada diri setiap siswa.

## **8. Penggerak Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam**

Pada era pra-kemerdekaan, kaum perempuan Muslim banyak yang terkungkung oleh budaya patriarki dogmatis yang menganggap bahwa ranah perempuan hanyalah urusan domestik rumah tangga (*konco wingking*). Pandangan konservatif ini dirobohkan secara radikal melalui pendirian institusi pendidikan yang secara khusus mengakomodasi dan memberdayakan kaum perempuan, baik secara intelektual maupun sosial. Gerakan dakwah memandang bahwa membiarkan separuh dari jumlah

umat Islam (yakni perempuan) berada dalam jurang kebodohan adalah sebuah kerugian peradaban yang sangat besar.

Melalui pendirian madrasah *Mu'allimat* dan berbagai sekolah khusus putri, perempuan didorong untuk mengejar pendidikan setinggi-tingginya, menjadi guru, tenaga medis, hingga mubalighat yang terjun ke masyarakat. Pemikiran yang progresif ini dilandasi oleh kesadaran teologis bahwa ibu adalah *madrasatul ula* (sekolah pertama dan utama) bagi anak-anaknya. Dengan mencerdaskan kaum ibu melalui pendidikan formal yang setara, gerakan ini pada hakikatnya sedang merancang kualitas unggul bagi generasi penerus bangsa puluhan tahun ke depan.

## 9. Katalisator Kemandirian Ekonomi Organisasi

Bagi sebuah gerakan dakwah independen yang tidak bergantung pada bantuan asing atau intervensi negara, kemandirian finansial adalah syarat mutlak agar independensi ideologinya tetap terjaga. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan perlahan tumbuh menjadi pilar kemandirian ekonomi yang sangat vital bagi persyarikatan. Ribuan institusi mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang dikelola secara profesional mampu menghasilkan sirkulasi perputaran ekonomi yang sehat dan berkelanjutan untuk menghidupi roda organisasi.

Mekanisme kemandirian ini juga didukung oleh sistem filantropi internal yang sangat kuat, seperti penerapan konsep subsidi silang antar institusi. Sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang telah maju dan surplus secara finansial memiliki kewajiban manajerial dan moral untuk menyokong, membina, atau bahkan mendirikan sekolah-sekolah baru di daerah terpencil yang secara ekonomi belum mandiri. Semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dalam pengelolaan unit pendidikan ini menjadikan persyarikatan memiliki daya tahan (*resiliensi*) yang luar biasa dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi nasional maupun global.

## 10. Perekat Kohesi Sosial dan Wawasan Kebangsaan

Di tengah masyarakat Nusantara yang majemuk secara etnis, budaya, dan agama, sistem sekolah yang didirikan difungsikan sebagai instrumen pemersatu bangsa yang merekatkan kohesi sosial. Jauh dari kesan eksklusif atau sektarian, institusi-institusi ini membuka pintunya bagi siapa saja, mengajarkan arti penting dari toleransi, *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), dan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan). Di ruang kelas, sekat-sekat kesukuan dilebur ke dalam satu semangat kebersamaan untuk meraih cita-cita pendidikan.

Hal ini sejalan dengan konsep *darul ahdi wa as-syahadah* (negara konsensus dan persaksian), di mana persyarikatan memandang Indonesia sebagai bentuk final dari perjanjian luhur kebangsaan yang wajib dijaga dan diisi dengan karya nyata. Kurikulum dan proses pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang patriotik namun tidak *chauvinistik*, mencetak warga negara yang taat hukum, mencintai tanah airnya, dan merasa bertanggung jawab penuh terhadap masa depan serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## 11. Pionir Sistem Pendidikan Islam Modern yang Integratif

Sebagai pilar dakwah, institusi ini menanggung beban sejarah sebagai purwarupa atau model percontohan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam modern di Indonesia. Ketika lembaga pendidikan tradisional masih gagap menghadapi metode pengajaran modern, sekolah-sekolah persyarikatan telah memelopori penerapan sistem klasikal, penggunaan aksara Latin, meja-kursi, serta penyusunan silabus yang terstandarisasi. Langkah *avant-garde* ini pada akhirnya menginspirasi banyak pihak dan diadopsi oleh sistem pendidikan nasional secara umum.

Peran sebagai perintis ini menuntut adanya inovasi metodologis yang tiada henti di tubuh majelis yang menaunginya.

Integrasi kurikulum yang memadukan keunggulan ilmu empiris gaya Barat dengan epistemologi Islam menjadi *blueprint* kebanggaan yang terus dievaluasi dan disempurnakan. Kemampuan untuk menyelaraskan antara tuntutan rasionalitas pendidikan modern dengan koridor syariat ini menjadikan sekolah-sekolah tersebut diakui tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, melainkan sebagai pusat keunggulan akademik (*center of excellence*) yang prestisius.

## **12. Basis Respons terhadap Dinamika dan Tantangan Global**

Di era abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi industri teknologi digital, kecerdasan buatan, dan disrupsi informasi, peran sekolah sebagai agen dakwah dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks. Pendidikan diposisikan sebagai garda terdepan untuk membekali generasi Muslim agar tidak menjadi objek penderita atau sekadar konsumen pasif dalam pusaran globalisasi. Kurikulum mulai diarahkan pada penguasaan literasi digital, kemampuan bahasa asing, *critical thinking*, dan keterampilan memecahkan masalah kompleks (*complex problem solving*).

Tujuan puncaknya adalah menanamkan wawasan *kosmopolitanisme Islam*, di mana peserta didik dididik untuk memiliki akar keislaman dan kelokalan yang kuat, namun tetap memiliki kapasitas serta keluwesan untuk bergaul dan bersaing di panggung dunia. Dengan pembekalan ini, para lulusan diharapkan tidak mengalami gegar budaya (*culture shock*) saat berhadapan dengan peradaban asing, melainkan mampu tampil percaya diri sebagai warga negara global (*global citizen*) yang proaktif menyebarkan nilai-nilai rahmat dan pencerahan bagi alam semesta.

# DAFTAR PUSTAKA

---

- Al Amin, M. U., & Hayat, M. (2026). The Muhammadiyah as a Cultural Movement: Muhammadiyah Sebagai Gerakan Budaya. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 77–88. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/4981>
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPION)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpion.v3i1.2225>
- Ansyah, Y. A. (2026). *Linguistik dan Well-Being Siswa: Integrasi Pembelajaran Bahasa dengan Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ansyah, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). Optimizing mathematics learning in fifth grades: the critical role of evaluation in improving student achievement and character. *Progres pendidikan*, 5(3), 302–311. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>
- Ansyah, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>
- Ansyah, Y. A., Ardhitia, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). Luntturnya Nilai-

- Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi Yang Mengakibatkan Munculnya Kelompok Terorisme. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.45265>
- Ansyah, Y. A., Ismail, A. R., Puspa, M. A., Mardhotillah, B., Fadli, A., Harun, R., Lubis, M., Dai, S. O., Amna, M., & Rahmadia, K. (2025). *Etika dan Keamanan Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Ansyah, Y. A., Rahmawati, I., Rohayati, T., Hadi, N., Muzammil, O. M., Hakim, A. Z., Faisal, M., Setiawati, R., Rahman, R. F., & Sudjatmoko, A. (2025). *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024a). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024b). Project Based Learning sebagai Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Creative Thinking Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.33830/jciee.v2i2.10069>
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025a). Keterampilan guru abad 21 dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(2), 498–512.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025b). *Membangun Pemahaman Sains Sejak Dini*. Cahya Ghani Recovery.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025c). Pembelajaran IPA berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(5), 1858–1877.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025d). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Canva pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *ISLAMIKA*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5464>
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2025e). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Canva pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *ISLAMIKA*, 7(1), 1–14.

<https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5464>

- Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Mailani, E. (2024). The Role of Local Culture in North Sumatra in Improving Mathematical Ability in the Learning of Space Shapes for 5th Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147–154.
- Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Mailani, E. (2025a). *Etnomatematika Sumatera Utara*. Cahya Ghani Recovery.
- Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Mailani, E. (2025b). Peran Permainan Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jrpms.091.01>
- Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Rozi, F. (2024). *Etnosains dan Lingkungan Strategi Pembelajaran IPA di SD*. Cahya Ghani Recovery.
- Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Rozi, F. (2025). *Strategi Inovatif dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sekolah Dasar di Era Society 5.0*. Cahya Ghani Recovery.
- Ansyah, Y. A., Sartika, S. H., Purba, P. B., Sa'ida, I. A., Suhada, S., Tangio, J. S., Husain, R. I., Monoarfa, F., Ismail, R. P., & Kaban, R. (2026). *Media Pembelajaran Kreatif dalam Ekosistem Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Arifah, F. N., Erna, A., Ansyah, Y. A., Mokodaser, W. G., Mandias, G. F., Setyawan, M. R., Pratama, A., Rahmat, M. A., Marinka, R. C., Hardini, I. R., & Ali, B. (2025). *Pemanfaatan Machine Learning dalam Teknologi Informasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Baharuddin, M. R., Nasution, N. E. A., Utami, L., Ansyah, Y. A., Fauziastuti, V. T., Suhada, S., Rabiula, A., Nasbey, H., Saputri, R. P., & Sihalo, M. (2025). *Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Baharuddin, M. R., Ramadani, S., Panduwiyasa, H., Hasanah, N., Herawati, A., Saman, S., Nelsa, P., Amril, S. Z., Putri, T. N., & Ansyah, Y. A. (2025). *Perubahan Sosial Melalui Teknologi dan*

- Generasi Z. Yayasan Kita Menulis.*
- Banjarnahor, A. R., Aksa, A., Mardia, M., Ansya, Y. A., Bahsuan, R., Susilo, D., & Verawati, K. (2025). *Manajemen Operasional: Konsep, Desain, dan Implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Cendana, W., Lestari, H., Haruna, N. H., Ansya, Y. A., Mutmainnah, M., Masri, S., Hermawan, F. F., Ferdinand, F. V., Nata, C., & Rambe, R. (2025). *Mengintegrasikan Gen AI dalam Pembelajaran Guru SD: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21*. Yayasan Kita Menulis.
- Hartati, I. S., SE, S. P., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2026). *Guru Inovatif Siswa Kreatif: Menciptakan Siswa Aktif, Adaptif, dan Responsif*. Penerbit KBM Indonesia.
- Ika, I., Hayatina, L., Sari, W. D., Munthe, K. B., Nurjaya, N., Ansya, Y. A., Tanjung, A., Kania, G., Widiawati, D., & Aly, A. H. (2025). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Indrayani, P., Ritnawati, R., Mardhotillah, B., Ansya, Y. A., Hadiati, R. N., Sihotang, W. P., Sinaga, W. R., Zurweni, Z., Irawan, R., & Elisa, E. (2025). *Pendidikan Kebencanaan untuk Anak dan Remaja*. Yayasan Kita Menulis.
- Irfan, A. P., Susanto, C., Sari, I. P., Zulherry, A., Ansya, Y. A., Dewi, I. K., Muttaqin, K., Pradipta, R., Simarmata, J., & Ihsan, A. (2026). *Sistem Informasi Modern untuk Era Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Kaban, R., Ansya, Y. A., Ismail, A. R., Djafar, I., Wirapraja, A., Tarigan, S. J. B., Rangkuti, N. A., Rismayani, R., Siregar, J. I. W., & Rachman, S. R. D. (2026). *Ekosistem Transformasi Sistem Informasi: Teknologi, Data, dan Tata Kelola di Era Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Kaban, R., Nugraheni, M., Ningsih, S. R., Yuliansyah, H., Ansya, Y. A., Ramli, M., Herlinah, H., Nirsal, N., Sumarlin, S., & Susmanto, S. (2026). *Artificial Intelligence dalam Transformasi Pendidikan: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Yayasan Kita

Menulis.

- Kaban, R., Yendrianof, D., Putri, R. A., Ansya, Y. A., Hariningsih, E., Tarigan, S. J. B., Aritonang, R. P., Turnip, T. N., Ekawati, R., & Sembiring, D. J. M. (2026). *Transformasi Digital: Strategi, Tren, dan Dampak*. Yayasan Kita Menulis.
- Labuem, S., Awal, R., Suleman, N., Monoarfa, F., Butsiarah, B., Kunusa, W. R., Kholifah, N., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Lubis, M., Ansya, Y. A., Alim, B., & Pasaribu, E. Z. (2025). *Inovasi Media Pembelajaran Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Labuem, S., Hayatina, L., Sari, W. D., Ansya, Y. A., Karwanto, K., Suhada, S., Purba, S., Hasbahuddin, H., Sari, I. N., & Lestari, N. (2025). *Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Labuem, S., Rahmawati, I., Marshanawiah, A., Muhammadun, M., Ansya, Y. A., Tangka, G. M. W., Firdian, F., Amiruddin, A., Surawan, G. C., & Subakti, H. (2025). *Statistik Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Mas'ud, H., Waseso, B., Ansya, Y. A., Lubis, M., Nirsal, N., Rachman, S. R. D., Effendy, V. A., Rotikan, R., Sope, D. R., & Nugroho, A. (2025). *Manajemen Teknologi Informasi: Strategi dan Implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Mukmin, M., Monia, F. A., Suharman, S., Rosita, R., Sukeriyadi, M., Nasrullah, A., Rohman, T., Ansya, Y. A., Rosadi, K., & Aly, A. H. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning*. Yayasan Kita Menulis.
- Mukmin, M., Taufik, M., Ansya, Y. A., Rosadi, K., Suharman, S., Sukeriyadi, M., Efendi, S., Maryam, M., Zainuri, H., & Al Haddar, G. (2026). *Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Deep Learning*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurmayani, N., Ansya, Y. A., Halimatussakdiah, H., Siregar, H. L., & Harahap, M. R. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Sosiokultural Dan Karakter Berbasis Teknologi Digital Era Society 5.0*. Penerbit Adab.

- Nurmayani, N., Halimatussakdiah, H., Marisanta, R., Siregar, W. M., & Ansya, Y. A. (2025). *Transformasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru Sekolah Dasar*. Penerbit Adab.
- Obi, J. N., Ojo, E., & Ujah, C. O. (2026). Decentralised renewable energy in sub-Saharan Africa: A critical review of pathways to equitable and sustainable energy transitions. *Unconventional Resources*, 9, 100267. <https://doi.org/10.1016/j.uncrest.2025.100267>
- Purba, B., Al Haddar, G., Yulianda, A., Daud, M., Ansya, Y. A., Rosni, R., Sulaeman, Z., Laman, E. G., Dewantara, A. S., & Hadjo, S. (2026). *Statistik dalam Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, P. B., Aries, N. S., Marito, W., Saman, S., Sari, A. C., Sitopu, J. W., Sari, D. N., Marshanawiah, A., Fathoni, M., Harizahayu, H., Handayani, R., Kurniawati, N., Ansya, Y. A., & Patty, H. W. (2025). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Matematika: Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, S. R. F., Lestari, H., Tangio, J. S., Reski, A., Wibowo, F. C., Astuti, R. N., Lubis, N. A., Suleman, N., Oktavianty, E., Kunusa, W. R., Pikoli, M., Ansya, Y. A., & Nasbey, H. (2025). *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, Y. F., Ansya, Y. A., Mas'ud, F., Salamun, S., Purba, S., Tumaloto, E. H., Salam, S., Syadzili, M. F. R., Sartika, E., & Suleman, N. (2026). *Profesi Kependidikan: Teori, Strategi, dan Implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Rad, D., Reş, A., Roman, A., Ignat, S., Lile, R., Demeter, E., Egerău, A., Dughi, T., Balaş, E., Maier, R., Kiss, C., Torkos, H., & Rad, G. (2022). Pathways to inclusive and equitable quality early childhood education for achieving SDG4 goal – a scoping review. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/>

- Rahmadani, E., Umurohmi, U., Brata, D. P. N., Ansya, Y. A., Kania, G., Bahsuan, R., Hutagaol, K., Nur, J., Ismail, R. P., & Utami, S. (2025). *Manajemen Kelas yang Kreatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Rozi, F., Anas, N., Sinaga, E. M., & Ansya, Y. A. (2025). The Influence of the Problem-Based Learning Model Assisted by Electronic Student Worksheets on the Science Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(7), 1193–1202. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.12155>
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Rozi, F., Yusradi, Suyanti, R. D., & Ansya, Y. A. (2025). Culturally Responsive Teaching as a Strategy to Improve Students' Science Literacy in Higher Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(6), 58–67. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i6.11268>
- Salsabilla, T., & Ansya, Y. A. (2025). Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Penggunaan Media Digital dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Transformasi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 1–17.
- Salsabilla, T., Ansya, Y. A., & Samosir, E. D. (2025). Implementasi Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 18–35.
- Samosir, E. D., & Ansya, Y. A. (2025). Peran Aplikasi Wordwall dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 36–50.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi Literatur : Upaya Dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 9–26.

<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>

- Satrio, D., Estiani, E., Dewi, I. K., Ansya, Y. A., Pasuhuk, L. S., Karimah, I., Simarmata, N. I. P., Dewi, M., Ainun, W. O. N., & Koyongian, Y. (2025). *Manajemen Pengembangan Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Seale-Feldman, A. (2026). Secular Mysticism: Entanglements of Science and Religion in Psychedelic Medicine. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 50(2), 30. <https://doi.org/10.1007/s11013-026-09988-x>
- Simarmata, J., Nggilu, A., Fatimah, A. A. B., Karwanto, K., Lestari, N., Rahmattullah, R., Ansya, Y. A., Amiruddin, A., Sitorus, P. S. P., & Sumanik, N. B. (2025). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi Z*. Yayasan Kita Menulis.
- Simarmata, J., Riyanti, R., Ansya, Y. A., Suhada, S., Nggilu, A., Sihotang, D. O., Hanifati, S. N., Sari, M., Butsiarah, B., & Tarigan, I. M. B. (2026). *Pengajaran dan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Simarmata, J. S., Ansya, Y. A., Yusuf, M., Subakti, H., Indrayani, P., Wellya, M., Fatma, F., Riana, A. D., Mukmin, M., & Saragih, D. Y. (2026). *Inovasi Teknologi Berkelanjutan untuk Generasi Z*. Yayasan Kita Menulis.
- Sitompul, R. S., Gianistika, C., Tambunan, B. H. R., Ansya, Y. A., Zainuri, H., Sihotang, D. O., Istiarsono, Z., Mukmin, M., Simarmata, J., & Sari, I. M. (2025). *Revolusi Manajemen Pendidikan: Dari Konvensional ke Transformasional*. Yayasan Kita Menulis.
- Subakti, H., Labuem, S., Ansya, Y. A., Lestari, N., Jafar, E. S., Harun, R., Ritonga, M. W., Paemo, N. D., Kasim, F., & Amelia, U. (2026). *Pembelajaran Mendalam di Era Digital pada Abad 21: Menyatukan Makna, Kesadaran, dan Kegembiraan dalam Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Subakti, H., Nurtanto, M., Butsiarah, B., Saputro, A. N. C., Adila, A. S. D., Chamidah, D., Patria, I., Mutmainnah, M., Asrul, B. E.

- W., Riani, N., Marito, W., Ansya, Y. A., Saman, S., Simarmata, J., Aly, A. H., & Lubis, M. (2025). *Sekolah Masa Depan: Mengintegrasikan AI dan Pembelajaran Interaktif*. Yayasan Kita Menulis.
- Suhrab, M., Chen, P., & Ullah, A. (2024). Digital financial inclusion and income inequality nexus: Can technology innovation and infrastructure development help in achieving sustainable development goals? *Technology in Society*, 76, 102411. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102411>
- Sutrisno, E., Asnawi, N., Yani, A., Kumalasari, D., Rela, I. Z., Bonanza, O., Prabasari, I. G., Kalsum, S. U., Sahlan, A. R., Ansya, Y. A., Heriamariaty, H., Hasnawi, M., & NNPS, R. I. N. (2025). *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yayasan Kita Menulis.
- Tarigan, I. M. B., Sari, I. P., Zulherry, A., Ansya, Y. A., Laman, E. G., Saputra, E. M., Patty, H. W. M., Andriani, W., Muhammadun, M., & Nurmayaningsih, N. (2026). *Fondasi Matematika untuk Ilmu Komputer dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Yasin, A., Fatima, R., Puspitasari, I., Dogar, A. B., Yang, L., & Ishaq, K. (2026). From Prey to Protect: Exploring Social Engineering Through Games and Simulation. Trust, Awareness, and Phishing Defense. *International Journal of Information Security*, 25(1), 32. <https://doi.org/10.1007/s10207-025-01193-y>
- Zhao (赵勇), Y., & Zhong (仲若君), R. (2025). Paradigm Shifts in Education: An Ecological Analysis. *ECNU Review of Education*, 8(1), 21–40. <https://doi.org/10.1177/20965311241296162>



# PROFIL PENULIS

-----



**Yusron Abda'u Ansya, S.Pd.**, menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Medan. Ia memiliki ketertarikan kuat pada bidang penulisan ilmiah, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selama lebih dari lima tahun, ia secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan pengembangan keilmuan, baik secara mandiri maupun kolaboratif.

Dalam perjalanan akademiknya, penulis secara konsisten menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi serta prosiding nasional dan internasional. Produktivitas ini mencerminkan komitmennya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menyebarkan hasil penelitian kepada masyarakat akademik yang lebih luas.

Buku *"Konsep Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah"* merupakan buku ke-157 yang telah dihasilkan. Hingga saat ini, penulis telah menghasilkan 47 artikel ilmiah serta memiliki 99 Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Di samping itu, ia juga berperan aktif sebagai dewan editor pada jurnal nasional dan internasional terakreditasi.

**Email** : [yusronabda@gmail.com](mailto:yusronabda@gmail.com)

**Website** : <https://beacons.ai/ansyaedusci>



# PROFIL EDITOR

-----



**Tania Salsabilla, S.Pd.**, lahir di Medan pada tanggal 9 Juni 2002. Penulis menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar di SD Negeri 064994 Medan (2008–2014), kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 43 Medan (2014–2017), dan menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 16 Medan (2017–2020). Penulis menyelesaikan pendidikan tinggi pada Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Medan (2021–2025) dengan konsentrasi Pendidikan Pancasila, dan berhasil lulus dengan predikat Summa Cumlaude (IPK 3,92).

Sebagai generasi muda yang energik dan berkomitmen tinggi, penulis menunjukkan minat mendalam terhadap pengembangan pendidikan dasar, pembentukan karakter, serta gerakan literasi. Pengalaman tersebut menjadikannya pribadi yang kreatif, berpikir kritis, dan memiliki pandangan visioner dalam merancang gagasan-gagasan inovatif di bidang pendidikan.

Karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain **14 artikel jurnal ilmiah**, **15 buku referensi ber-ISBN**, serta beberapa karya lainnya yang telah memperoleh sertifikat **Hak Kekayaan Intelektual (HAKI)** dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Penulis juga sudah menjadi **editor** dari **5 buku referensi ber-ISBN**.

**Email** : [taniatsabila1@gmail.com](mailto:taniatsabila1@gmail.com)

**Website** : <https://linktr.ee/taniatsabila>

# KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH

Pendidikan adalah urat nadi peradaban bangsa. Dalam diskursus pendidikan di Indonesia, Muhammadiyah telah mengukir sejarah panjang sebagai pelopor pembaruan yang usianya menembus lebih dari satu abad. Sejak KH. Ahmad Dahlan merintis gerakan ini, Muhammadiyah tidak sekadar hadir sebagai organisasi keagamaan, melainkan mewariskan sebuah spirit pergerakan yang meyakini bahwa pendidikan harus mampu memadukan kedalaman spiritual dengan kecerdasan intelektual. Nilai-nilai dasar inilah yang menjadi embrio dari gagasan besar "Pendidikan Berkemajuan"—sebuah pendidikan yang tidak anti terhadap modernitas, namun tetap berpijak kukuh pada nilai-nilai ketauhidan.

Buku ini lahir dari sebuah kesadaran dan kegelisahan akademis untuk merefleksikan, membedah, serta memproyeksikan kembali peta jalan pendidikan Muhammadiyah di tengah disrupsi zaman yang bergerak begitu dinamis. Di era digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat, ekosistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan bertransformasi tanpa kehilangan fondasi filosofisnya. Oleh karena itu, buku ini dirancang secara komprehensif untuk menjadi panduan arah, referensi akademis, sekaligus manual inspiratif bagi para pendidik, peneliti, pengelola instansi pendidikan, maupun masyarakat luas yang peduli pada kemajuan dunia pendidikan.



Yusron Abda'u Ansyah, S.Pd., menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Medan. Ia memiliki ketertarikan kuat pada bidang penulisan ilmiah, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selama lebih dari lima tahun, ia secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademik & pengembangan keilmuan, baik secara mandiri maupun kolaboratif.

Dalam perjalanan akademiknya, penulis secara konsisten menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi serta prosiding nasional & internasional. Produktivitas ini mencerminkan komitmennya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menyebarkan hasil penelitian kepada masyarakat akademik yang lebih luas.

Buku " Konsep Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah " merupakan buku ke-157 yang telah dihasilkan. Hingga saat ini, penulis telah menghasilkan 47 artikel ilmiah serta memiliki 99 Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Di samping itu, ia juga berperan aktif sebagai dewan editor pada jurnal nasional dan internasional terakreditasi.